

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Preeklampsia merupakan salah satu bentuk hipertensi dalam kehamilan yang memiliki dampak morbiditas dan mortalitas tinggi. Kriteria terjadinya preeklampsia menurut WHO (2013) ditandai dengan adanya hipertensi persisten dengan tekanan diastolik ≥ 90 mmHg disertai adanya proteinuria substansial ($>0,3$ g/24 jam). Preeklampsia yang tidak tertangani dengan baik dapat berkembang menjadi eklampsia dan menyebabkan kematian ibu.

Angka kematian ibu (AKI) di dunia sangat tinggi. Menurut WHO (2018) terdapat sekitar 830 kematian pada wanita disebabkan komplikasi kehamilan atau persalinan setiap harinya di seluruh dunia. Pada tahun 2015, diperkirakan sekitar 303.000 wanita meninggal selama dan setelah kehamilan serta persalinan. Kematian ibu 99% terjadi di negara berkembang. Di Indonesia, AKI berdasarkan hasil Survei Penduduk Antar Sensus (SUPAS) 2015 berjumlah 305 kematian ibu per 100.000 kelahiran hidup. Hal ini menunjukkan penurunan jika dibandingkan dengan sebelumnya yaitu pada tahun 2012 yang berjumlah 359 kematian ibu per 100.000 kelahiran hidup, namun jika dibandingkan dengan tahun 2007 yang berjumlah 228 kematian ibu per 100.000 kelahiran hidup, AKI di tahun 2015 masih lebih tinggi. Di Jawa Timur, AKI cenderung mengalami peningkatan pada tahun 2016 dan 2017. Pada tahun 2017 di Jawa Timur, AKI mencapai 91,92 per 100.000 kelahiran hidup, angka ini menunjukkan peningkatan dari tahun 2016 yang berjumlah 91 per 100.000 kelahiran hidup, angka ini lebih tinggi dibandingkan tahun 2015 dengan jumlah

AKI 89,6 per 100.000 kelahiran hidup. Penyebab kematian ibu di Indonesia didominasi oleh tiga penyebab utama yaitu perdarahan, hipertensi dalam kehamilan (HDK), dan infeksi. Proporsi perdarahan dan infeksi cenderung mengalami penurunan, sementara proporsi HDK semakin meningkat (Kemenkes RI, 2016). Sejalan dengan hal tersebut, preeklampsia/eklampsia menjadi penyebab tertinggi kematian ibu di Jawa Timur sejak tahun 2012 hingga 2016. Pada tahun 2017 preeklampsia/eklampsia menjadi penyebab tertinggi kedua setelah penyebab lain-lain, yaitu sebesar 28,92% atau sebanyak 153 orang. Prosentase tersebut menurun jika dibandingkan dengan tahun 2016 sebesar 30,90% atau sebanyak 165 orang, namun secara jumlah, penurunan tersebut tidak terlalu signifikan.

Penyebab preeklampsia sampai saat ini masih belum bisa dipahami dengan pasti, terdapat beberapa teori yang menjelaskan terjadinya preeklampsia sehingga preeklampsia disebut sebagai penyakit dengan teori, walaupun demikian, dicurigai adanya faktor-faktor risiko yang dapat memicu terjadinya preeklampsia. Faktor-faktor risiko tersebut terdiri dari adanya riwayat hipertensi, riwayat preeklampsia sebelumnya, penyakit ginjal kronik, penyakit jantung, adanya diabetes mellitus, riwayat preeklampsia dalam keluarga, sindrom antifosfolipid, primigavida, usia ibu, obesitas ($IMT \geq 35$), kehamilan dengan donor ovum, donasi embrio, atau donor inseminasi, dan adanya kehamilan ganda, infeksi saluran kemih, anemia, interval kehamilan (Bilano *et al.*, 2014; English, Kenny and McCarthy, 2015; Cormick *et al.*, 2016).

Faktor risiko kejadian preeklampsia yang diketahui sejak dini, dapat dilakukan upaya pencegahan maupun penanganan awal sehingga dapat

mengurangi mortalitas dan morbiditas akibat preeklampsia. Faktor risiko yang khas atau sering terjadi pada wanita Indonesia penting untuk diketahui, sehingga perlu dilakukan penelitian faktor risiko kejadian preeklampsia.

1.2 Rumusan Masalah

1.2.1 Rumusan masalah umum

Apa saja faktor risiko yang berhubungan dengan kejadian preeklampsia di RS Universitas Airlangga?

1.2.2 Rumusan masalah khusus

- 1) Apakah terdapat hubungan antara riwayat sebelumnya (riwayat IUGR, kelahiran mati sebelumnya, solusio plasenta sebelumnya, riwayat preeklampsia, riwayat keluarga hipertensi) dengan kejadian preeklampsia di RS Universitas Airlangga?
- 2) Apakah terdapat hubungan antara karakteristik ibu (usia ibu, nulipara, primigravida, IMT, teknologi reproduksi berbantu, interval kehamilan, pasangan baru) dengan kejadian preeklampsia di RS Universitas Airlangga?
- 3) Apakah terdapat hubungan antara penyakit komorbid (SLE, sindrom antifosfolipid, penyakit ginjal, diabetes melitus, hipertensi kronis, infeksi) dengan kejadian preeklampsia di RS Universitas Airlangga?
- 4) Apakah terdapat hubungan antara faktor janin (mola hidatidosa, kehamilan ganda) dengan kejadian preeklampsia di RS Universitas Airlangga?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan umum

Berdasarkan rumusan masalah dapat diperoleh tujuan umum yaitu mengetahui fakto-faktor risiko yang berhubungan dengan kejadian preeklampsia di RS Universitas Airlangga.

1.3.2 Tujuan khusus

- 1) Menganalisis hubungan antara riwayat sebelumnya (riwayat IUGR, kelahiran mati sebelumnya, solusio plasenta sebelumnya, riwayat preeklampsia, riwayat keluarga hipertensi) dengan kejadian preeklampsia di RS Universitas Airlangga.
- 2) Menganalisis hubungan antara karakteristik ibu (usia ibu, nulipara, primigravida, IMT, teknologi reproduksi berbantu, interval kehamilan, pasangan baru) dengan kejadian preeklampsia di RS Universitas Airlangga.
- 3) Menganalisis hubungan antara penyakit komorbid (SLE, sindrom antifosfolipid, penyakit ginjal, diabetes melitus, hipertensi kronis, infeksi) dengan kejadian preeklampsia di RS Universitas Airlangga.
- 4) Menganalisis hubungan antara faktor janin (mola hidatidosa, kehamilan ganda) dengan kejadian preeklampsia di RS Universitas Airlangga.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat teoritis

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan mengenai preeklampsia di bidang kesehatan serta dapat menjadi dasar untuk pengembangan ilmu selanjutnya.

1.4.2 Manfaat praktis

1) Manfaat bagi peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah dan mengembangkan pengetahuan peneliti mengenai ilmu kedokteran klinis, khususnya mengenai faktor risiko preeklampsia, serta memberikan pengalaman langsung untuk membuat karya tulis ilmiah dari penelitian di lapangan.

2) Manfaat bagi masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kepedulian masyarakat sehingga lebih memperhatikan adanya faktor-faktor risiko selama kehamilan yang dapat berpotensi menyebabkan preeklampsia. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi pertimbangan oleh pemerintah terkait dalam pengelolaan preeklampsia sehingga dapat menurunkan mortalitas dan morbiditas akibat preeklampsia di masyarakat